



Lentera

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan *Problem Based Learning Dengan Lesson Study*

Fitriana Rahmawati

STKIP PGRI Bandar Lampung

fitrianarahmawatimath@gmail.com

How to cite (in APA Style): Rahmawati, F. 2022. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Problem Based Learning Dengan Lesson Study. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 15 (2) pp. 529-538.

Abstract: *This study aims to describe and improve students' critical thinking skills using Problem Based Learning with Lesson Study in the Descriptive Statistics course Indonesian Language Education Study Program STKIP PGRI Bandar Lampung. The method used is classroom action research, through lesson study which is carried out in three stages, namely, planning (Plane), implementation (Do) and reflection (See). Through improving students' critical thinking skills using Problem Based Learning with Lesson Study, it is expected to be able to explore and make students to be able to think critically and be more creative in ongoing learning. This can affect the value of students' critical thinking skills, in the first cycle an average of 63.5% is in the "enough" category, while in the second cycle an average of 88% is in the "good" category. This shows an increase in critical thinking skills in the second cycle, by 24.5%, before being carried out. Thus it can be concluded that the PBL (Problem Based Learning) learning model is able to improve students' critical thinking skills in the Descriptive Statistics course Indonesian Language Education study program. STKIP PGRI Bandar Lampung.*

Keywords: *Critical Thinking, Lesson Study, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam pembangunan terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai warga negara. Wadah yang dipandang dan berfungsi sebagai penghasil sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah pendidikan. Pendidikan melatih anak didik menyadari kemampuannya dan mengadakan penyesuaian diri terhadap pengaruh lingkungan sosial dan bagi konsep dirinya yang sehat agar ia menjadi warga masyarakat yang berguna dan berbahagia. Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik perbincangan yang menarik baik pada lingkungan guru, orangtua, terlebih lagi

dikalangan pakar pendidikan (Sitepu dan Situmorang, 2020: 38). Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan adalah pendidikan Bahasa Indonesia. Mata kuliah Bahasa Indonesia merupakan mata kuliah yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dalam kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi tulis ilmiah. Mata kuliah ini mengajarkan kepada mahasiswa tentang ragam komunikasi tulis secara baku berdasarkan tata bahasa baku bahasa Indonesia dan ejaan bahasa Indonesia. Tujuan akhir dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu menuliskan beragam komunikasi tulis secara baku khususnya dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Menurut Aziz dkk (2016: 84), *lesson study* merupakan salah satu wujud pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada sekolah/ perguruan tinggi. *Lesson Study* ini dilaksanakan dengan berorientasi pada proses dan hasil belajar. *Lesson Study* dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Dapat dikatakan bahwa *lesson study* ini dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dosen yang pada akhirnya mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. *Lesson study* yang diterapkan sebagai model bimbingan mahasiswa calon dosen terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi pembelajaran (Rustono, 2007).

Menurut Aziz (2016: 84), *lesson study* merupakan proses kolaboratif yang dilakukan oleh sekelompok dosen/guru dalam mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran, merencanakan perbaikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan salah satu guru membelajarkannya sementara guru lain sebagai pengamat, mengevaluasi dan merevisi pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang telah direvisi berdasarkan hasil evaluasi, mengevaluasi lagi, dan berbagi (menyebarkan) hasilnya kepada dosen-dosen lain. Pada sisi lain *lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun learning community (Siddik: 2013). *Lesson study* bukan suatu metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, tetapi dalam kegiatan *lesson study* dapat memilih dan menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi pendidik. *Lesson study* dapat merupakan suatu kegiatan pembelajaran dari sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (planning), implementasi (action) pembelajaran dan observasi serta refleksi (reflection) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran (Siddik: 2013).

Dalam proses pembelajaran di kelas, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran belum maksimal dilakukan oleh dosen sehingga proses pembelajaran tidak begitu bermakna bagi mahasiswa. Hal ini disadari bahwa pembelajaran yang

digunakan cenderung berpusat pada dosen, akibatnya masih rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, karena pada pelaksanaannya pembelajaran yang dilakukan belum mampu mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa tidak mampu memberikan argument secara akurat terhadap suatu masalah yang dibahas. Argumen yang disajikan oleh mahasiswa sangat sederhana dan belum mampu menghasilkan argumen yang kompleks.

Menurut Permendikbud 81A tahun 2013, untuk membudayakan berpikir secara kritis pada siswa, maka guru sebagai fasilitator haruslah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam aspek mengamati, menanya, menganalisis, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikannya. Dalam filsafat, pemikiran kritis digunakan di dalam wilayah nalar logika. Dikatakan Lewis dan Smith, pemikiran kritis adalah pemikiran yang bisa dinalar. Pemikiran reflektif memfokuskan pada keputusan untuk mempercayai atau tidak. Pemikiran kritis juga merupakan sebuah proses mengevaluasi dan menganalisis informasi yang terdiri atas upaya secara terus menerus dan sistematis dalam pikiran terbuka dan tepat (Rohman, 2021: 79).

Menurut Simanjuntak dan Sudibjo (2019: 111) bahwa berfikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang bersal dari berbagai sumber, untuk memproses informasi secara kreatif dan logis menganalisisnya dan membuat suatu kesimpulan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). PBL adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarakan masalah dalam kehidupan nyata, lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarakan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan berbebentu penegtahuan dan pengalaman baru (Rumini, 2020: 32-33).

Menurut arti dalam bahasa Indonesia, *problem based learning* adalah pembelajaran berdasarakan masalah. Hal ini didasarkan pada proses belajar yang memanfaatkan menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan dalam dunia nyata, serta menemukan cara mengatasi berbagai permasalahan baru dcan kompleks. Orientasi pembelajaran menggunakan *problem based learning* hanya fokus pada aktivitas siswa (Arifin, 2021 : hal 16). Selanjutnya menurut Sani, (2019: 140) hendaknya merupakan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini tepat digunakan pada kelas yang kreatif, peserta didik yang berpotensi akademik tinggi namun kurang cocok diterapkan pada peserta didik yang perlu bimbingan tutorial. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang bagaimana *lesson study* menggunakan model (*problem based learning*) terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka pembelajaran dilaksanakan dengan *Classroom Action Research* (Hastomo & Zulianti, 2022). Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana kegiatan, perencana kegiatan, pengumpul data yang diperoleh dari observasi terhadap mahasiswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sekaligus sebagai penganalisis data dan pelapor hasil penelitian. Dalam setiap tahapan penelitian, peneliti berkolaborasi dengan anggota tim *Lesson Study*.

Penelitian ini dilaksanakan di mata kuliah Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia semester 3, yang terdiri dari semua mahasiswa perempuan dan laki-laki dengan kemampuan yang heterogen. Data yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi; (1) penerapan PBL dalam kerangka *lesson study*, (2) kemampuan berpikir kritis mahasiswa, dan (3) hasil belajar mahasiswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) soal tes; (2) lembar observasi; (3) catatan lapangan/pengamatan; dan (3) dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan dan refleksi. Data yang akan dianalisis adalah: (1) lembar observasi dosen dan mahasiswa dalam penerapan PBL; (2) lembar observasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa; dan (3) hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tahap-tahap pada penelitian ini dilakukan dengan penggabungan antara desain PTK dengan skema kegiatan *lesson study*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, dokumentasi, angket dan tes. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Semua data yang diperoleh ditelaah dan diolah melalui kategori data, validasi data dan interpretasi data, langkah tersebut untuk mengklasifikasi data dan penyajian data sehingga data terlihat jelas. Indikator ketercapaian kemampuan berpikir kritis mahasiswa dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan persentase sesuai dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan

P : persentase kemampuan berpikir kritis

F : jumlah skor tiap mahasiswa pada masing-masing indikator

N : jumlah mahasiswa

Sebagai pedoman dalam mengambil keputusan/kesimpulan dari hasil analisis data dengan menggunakan persentase (%) ditetapkan klasifikasi yang juga mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2002) sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

No	Presentase	Klasifikasi
1	92%-100%	Baik Sekali
2	75%-91%	Baik
3	50%-74%	Cukup Baik
4	25%-49%	Kurang Baik
5	0%-24%	Tidak Baik

Sumber: Suharsimi Arikunto (2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian Siklus I

Siklus I pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 5 pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk orientasi perkuliahan. Pertemuan dua sampai pertemuan empat digunakan untuk pelaksanaan tindakan. Pertemuan terakhir digunakan untuk pelaksanaan tes. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal essay sebanyak 9 buah.

Berdasarkan data hasil penelitian pada siklus I didapatkan hasil persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I adalah 63,5%. Persentase rerata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I yaitu 63,5 % berada pada interval 50% - 70% dan berada dalam kategori cukup.

Pelaksanaan tindakan siklus I pada proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) melalui *lesson study* sudah berjalan cukup baik. Permasalahan yang ditemukan pada siklus I adalah mahasiswa masih terlihat bingung dan belum mampu beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa mahasiswa masih terlihat diam dan perlu dituntun dalam pengerjaan tugas yang diberikan, mahasiswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok dan diskusi kelas. Pemahaman mahasiswa akan permasalahan yang disampaikan masih kurang sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar mahasiswa pada siklus I yang terukur lewat tes kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 63,5%. Berikut ini merupakan gambar pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran siklus I

Penelitian Siklus II

Siklus II pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 4 pertemuan. Pertemuan pertama sampai pertemuan tiga digunakan untuk pelaksanaan tindakan.

Pertemuan terakhir digunakan untuk melaksanakan tes kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Instrumen tes kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal essay sebanyak 9 buah. Hasil persentase rerata nilai hasil belajar mahasiswa siklus II adalah 88%. Persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa siklus II yaitu 88% berada pada interval 75%-91%. Ini berarti persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis pada siklus II berada pada kategori baik. Berikut ini merupakan gambar pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.



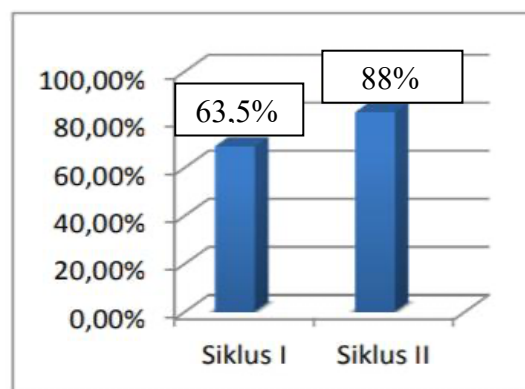
Gambar II. Proses pelaksanaan siklus II

Dari hasil analisis pada kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada siklus I dan II memiliki persentase rerata nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 88% atau berada pada kriteria baik. Ini berarti sudah terjadi peningkatan hasil belajar mahasiswa dari pelaksanaan pembelajaran siklus I yang hanya 63,5%. Berdasarkan rekapitulasi data di atas tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

No	Pelaksanaan	Persentase
1	Siklus I	63,5%
2	Siklus II	88%

Capaian persentase pelaksanaan Siklus I dan Siklus II pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang terdapat pada tabel di atas, jika disajikan dalam diagram batang maka terlihat sebagai berikut:



Gambar 3. Presentase siklus I dan siklus II

Berikut beberapa temuan yang baik dan beberapa permasalahan selama pelaksanaan siklus II.

1. Mahasiswa sudah mulai terbiasa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) sehingga mahasiswa lebih mudah memahami kegiatan yang diberikan.
2. Dalam proses pembelajaran, keaktifan belajar mahasiswa mengalami peningkatan yang sangat baik, dari aktifnya mahasiswa bertanya, menjawab, bekerjasama, serta mahasiswa mulai aktif mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang diberikan.
3. Pelaksanaan kerja kelompok berjalan lebih baik dengan pengawasan dari peneliti dan observer.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) menghasilkan tingginya perubahan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II menuntut mahasiswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, mahasiswa tidak lagi fasif menerima dan menghafal pelajaran yang diberikan oleh dosen, melainkan mahasiswa berusaha menemukan konsep sendiri.

Penerapan PBL dalam kerangka *lesson study* dapat meningkatkan hasil belajar karena dalam penerapan PBL siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran. Penerapan PBL diperkuat dengan tahapan-tahapan dalam *lesson study*, yaitu: (1) Perencanaan (*plan*); (2) Pelaksanaan dan pengamatan (*do*); dan (3) Refleksi (*see*) menjadikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar siswa dapat meningkat secara efektif. Hal ini karena (1) pengembangan *lesson study* pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru; (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar; (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran; dan (5) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran (Siddik, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka kemampuan berpikir kritis pada siklus I diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa tergolong cukup baik, dengan persentase 63,5%. Selanjutnya pada siklus II dengan. Presentase kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah 88%, dengan kategori kemampuan berpikir kritis baik. Dengan melaksanakan *lesson study* aktivitas belajar mahasiswa dalam belajar menjadi lebih kondusif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran mata kuliah program studi Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran (PBL) *Problem Based Learning* melalui *lesson study* pada mahasiswa STKIP PGRI Bandar Lampung Tahun Ajaran 2021/2022. Hal ini dapat nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa, pada siklus I memperoleh rata-rata 63,5% berada pada kategori “cukup”, sedangkan pada siklus II memperoleh rata-rata 88% berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus II, sebesar 24,5%,

Adapun saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah harus dikembangkan implementasi *lesson study* baik itu pada mata kuliah Bahasa Indonesia maupun pada mata kuliah lainnya dalam rangka menyiapkan calon guru profesional dan agar terjadi pembinaan profesi secara serentak dan peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan dapat segera menyebar dan lebih terasakan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. 2021. Model PBL (Problem Based Learning) Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika. Jawa Barat : Adanu Abiata
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aziz, A., Ahyar, S., & Fauzi, M. L. (2016). IMPLEMENTASI MODEL Problem Based Learning (PBL). Jurnal Elemen, 84.
- Hastomo, T., & Zulianti, H. (2022). The Integration of the KWL (Know, Want, Learn) Strategy and the Zoom Conference in Teaching Reading: An Action Research. *Linguists: Journal Of Linguistics and Language Teaching*, 8(1), 55-66.
- Pembinaan. Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013. Implementasi Kurikulum. Jakarta: Penulis.
- PGSD Pada Program Pengalaman Lapangan Di Sekolah Dasar. Penelitian
- Rohman. S. 2021. Berpikir Kritis Kaidah Penerang Untuk Hidup Benar Dan Selamat Menghadapi Banjir Informasi Dan Hoaks. Jakarta : Pustaka Alvabet
- Rumini, S. 2020. PBL (Problem Based Learning). Jawa Barat: Adanu Abimata
- Rustono. (2007). Lesson Study Sebagai Model Bimbingan Mahasiswa
- Sani, R.A. 2019. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Siddik, Muhammad. 2013. Lesson Study Sebagai Model Pembinaan Guru. Artikel, (Online), [HYPERLINK "http://sumut.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12030&t=2553" http://sumut.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12030&t=2553](http://sumut.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=12030&t=2553) diakses 20desember 2014.

- Simanjuntak, M. F & Sudibjo, N 2019. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Journal Of Holistic Matematic Education*. Vol.2 (No.2)s hal. 108-118
- Sitepu, S., & Situmorang, A. S. (n.d.). Efektivitas Bahan Ajar Dengan Alur Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Prodi Matematika Uhn. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 38.

